

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DAUN PUCUK UBI DI DESA EMPELU,
KECAMATAN TANAH SEPENGGAL, KABUPATEN BUNGO

Attia Martina¹ , Eliya Pebriyeni²

¹² Seni Rupa. Universitas Negeri Padang

attiamartina52@gmail.com ¹ elyafebriyeni@gmail.com²

ABSTRACT

This research is a development study of the Batik Daun Pucuk Ubi motif in Empelu Village, Tanah Sepenggal Sub-district, Bungo Regency, motivated by the issue of limited public knowledge and awareness in developing existing batik motifs. The aim of this research is to determine the level of development, validity, and practicality of the motif. This study applies the Research and Development (R&D) method using the 4D model (Define, Design, Develop, and Disseminate), with qualitative and quantitative descriptive data analysis techniques. The trial subjects in this study were 10 members of the Empelu Village PKK community. Validation results from experts showed that the motif design scored between 84%–93.33%, categorized as valid to highly valid, especially in terms of uniqueness, aesthetics, and cultural relevance, while color validation reached 86.67%, indicating that the color combinations were considered attractive and innovative. The practicality test by the PKK members yielded a score of 96.2%, indicating that the motif is highly suitable for use in community training and production. These findings suggest that the Batik Daun Pucuk Ubi motif has the potential to become a local visual identity and a valuable cultural product.

Keywords: Batik, Daun Pucuk Ubi, Empelu Village, Motif

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan motif Batik Daun Pucuk Ubi di Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo, yang dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan motif batik yang telah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengembangan, validitas, dan praktikalitas motif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate), serta teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah 10 orang anggota komunitas PKK Desa Empelu. Hasil validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa desain motif memperoleh skor 84%–93,33% dengan kategori valid hingga sangat valid, terutama pada aspek keunikan, estetika, dan kesesuaian budaya, sedangkan validasi warna mencapai 86,67%, menunjukkan kombinasi warna yang menarik dan inovatif. Uji praktikalitas oleh anggota PKK memperoleh skor 96,2%, yang mengindikasikan bahwa motif sangat

layak untuk diterapkan dalam pelatihan dan produksi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa motif Batik Daun Pucuk Ubi berpotensi menjadi identitas visual lokal dan produk budaya yang bernilai.

Kata Kunci : Batik, Daun Pucuk Ubi, Desa Empelu, Motif

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Batik merupakan salah satu bentuk seni tekstil tertua di dunia yang telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia selama berabad-abad. Teknik pembuatan batik melibatkan proses yang ruwet, kain dihiasi dengan pola dan motif menggunakan lilin panas (malam) sebelum diwarnai (Setiawan, 2019). Menurut Supriono (Farizi, 2017) Setiap tahap dalam pembuatan batik, mulai dari pemilihan kain, penggambaran motif, pencantingan, pewarnaan, hingga pelorodan, membutuhkan keahlian dan kesabaran yang tinggi dari para pengrajin”.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi pada tahun 2009 Husnan (Nursanty & Susilowati, 2021). Seni membatik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Setiap daerah di

Indonesia memiliki motif batik khasnya sendiri, yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat.

Batik di wilayah Sumatera memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia (Damanik et al., 2025). Secara umum, motif-motif batik di Sumatera sering kali dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan adat istiadat setempat. Penggunaan warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan hijau sering kali ditemukan dalam batik Sumatera, mencerminkan semangat, keberanian, serta hubungan dengan alam. Di beberapa daerah seperti Minangkabau dan Aceh, batik juga terpengaruh oleh nilai-nilai agama dan kepercayaan, sehingga motif-motifnya sering menggambarkan simbol-simbol religi dan filosofi kehidupan yang mendalam (Arkeologi, 2011).

Batik Jambi, sebagai salah satu representasi batik Sumatera, memiliki keunikan tersendiri yang kaya akan ornamen flora dan fauna (Sarah, 2020). Batik Jambi biasanya menggunakan warna-warna alam

seperti cokelat, merah bata, dan hitam yang menggambarkan kearifan lokal serta hubungan erat dengan alam sekitar. Motif-motif seperti angso duo (angsa kembar), bunga melati, dan flora khas Jambi mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan. Salah satu jenis batik yang ada di provinsi jambi adalah Batik di desa Empelu.

Batik di desa Empelu merupakan salah satu contoh batik khas dari Jambi yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam mencerminkan identitas budaya setempat (Aguswandi et al., 2022). Sebagai bagian dari kekayaan batik Sumatera, Batik di desa Empelu hadir dengan motif-motif yang terinspirasi oleh alam dan kehidupan agraris masyarakat desa. Antara nya motif yang ada saat ini merupakan motif Daun Pucuk Ubi, melambangkan kesuburan dan harapan, merefleksikan ketergantungan masyarakat. Adapun karakterisik dari batik didesa Empelu yaitu pada warna nya dominan berwarna cerah seperti merah, kuning dan hijau.

Seiring dengan perkembangan batik di wilayah Sumatera, Batik di desa Empelu juga mengalami

transformasi. Meskipun saat ini variasi motif masih terbatas dan kurang dikenal luas, upaya pengembangan terus dilakukan untuk memperkenalkan batik ini ke pasar yang lebih luas. Penggunaan pewarna buatan dan detail yang presisi dalam proses pembuatan batik di desa Empelu menunjukkan keterampilan tinggi masyarakat lokal dan menjaga nilai-nilai tradisi yang ada. Selain itu, pengembangan motif baru perlu dilakukan agar batik ini mampu mengikuti perkembangan yang ada pada saat ini.

Kelebihan Batik di desa Empelu terletak pada filosofinya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal. Namun, kekurangannya adalah kurangnya variasi motif yang tersedia yang masih terbatas. Dengan pengembangan lebih lanjut dan peningkatan inovasi, Batik yang ada di desa Empelu memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu ikon budaya Jambi yang lebih dikenal, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat

Salah satu jenis motif batik yang akan dikembangkan adalah motif batik Daun Pucuk Ubi dari Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal,

Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Dengan pengembangan motif baru, Motif Balayei menjadi salah satu motif ikonik batik Daun Pucuk Ubi. Balayei merupakan singkatan dari “Belayar di Air”. Dengan berdasarkan pada filosofi bahwa seluruh masyarakat desa berkumpul untuk melakukan ritual pada musim kemarau dan meminta hujan disungai batang tebo.

Kelebihan utama Motif Balayei terletak pada kedalaman filosofis dan keindahan motifnya. Motif Balayei juga membawa makna yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat, seperti penghormatan terhadap kearifan lokal. Hal ini memberikan daya tarik tersendiri bagi motif Balayei, baik bagi masyarakat lokal maupun kolektor batik yang tertarik pada batik bermuatan budaya.

Namun, meskipun memiliki kelebihan tersebut, pengembangan motif yang ada didesa Empelu ini salah satu yang akan menjadi ikon pada motif Daun Pucuk Ubi adalah motif Balayei yang sangat diperlukan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya variasi motif belum maksimal, sehingga batik ini belum dikenal luas di luar Kabupaten Bungo. Untuk meningkatkan daya saing motif ini di tingkat nasional dan

internasional, perlu adanya inovasi dalam desain motif tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang ada. Selain itu, pemanfaatan teknologi pewarnaan modern yang dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik motif batik Daun Pucuk Ubi.

Motif Daun Pucuk Ubi yang kaya akan nilai filosofi dan budaya disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi esensinya. Pengembangan motif Daun Pucuk Ubi juga akan membantu melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis, sekaligus memberikan peluang bagi para pengrajin untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Motif Batik di Desa Empelu menghadapi beberapa tantangan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang menggunakan teknik mencanting, pewarnaan yang kurang menarik dan juga motif batik daun pucuk ubi yang sebelumnya masih sangat sederhana. Sehingga minat penduduk Desa Empelu dengan motif yang ada kurang terlihat. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Pembaharuan motif batik daun pucuk ubi dikembangkan dengan

menggunakan adanya unsur balayei, unsur balayei ini saya gunakan ikonnya seperti perahu dan ombak air sungai dengan variasi menggunakan daun pucuk ubinya dibatik tersebut.

Melihat potensi dan mempertimbangkan tantangan yang ada pengembangan motif Batik di Desa Empelu memiliki potensi untuk menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain. Keberhasilan program ini dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk mengembangkan potensi budaya dan ekonomi kreatif mereka. Melalui penelitian pengembangan motif batik didesa empelu, kecamatan tanah sepenggal, kabupaten bungo, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pengembangan motif Batik Daun Pucuk Ubi dengan ada nya Unsur Balayei, serta strategi yang efektif untuk mewujudkan potensi tersebut.

Oleh sebab itu maka penelitian pengembangan motif batik didessa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo akan dilakukan pengembangan terhadap motif yang sudah ada.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan motif batik ini adalah Research and Development (R&D), yang bertujuan menciptakan produk yang efektif dan relevan melalui tahapan sistematis: perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. Penelitian ini mengikuti model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Tahap Define dilakukan dengan menganalisis kebutuhan, studi literatur, dan identifikasi masalah bersama anggota Komunitas PKK Desa Empelu. Selanjutnya, tahap Design melibatkan pembuatan sketsa awal motif daun pucuk ubi dan penggabungannya dengan unsur Balayei, divalidasi oleh ahli seni rupa, dan disusun instrumen validasi. Tahap Develop mencakup produksi desain pada baju kemeja, uji coba kepada komunitas PKK dan ahli seni, serta revisi desain berdasarkan masukan. Akhirnya, tahap Disseminate menyebarluaskan hasil pengembangan melalui dokumentasi dan publikasi ilmiah.

Uji coba produk dilakukan dalam dua tahap, yaitu validitas dan praktikalitas. Validitas diuji oleh tiga dosen seni rupa dengan menilai

keindahan, pewarnaan, dan kesesuaian desain motif. Praktikalitas dinilai oleh 10 anggota komunitas PKK melalui angket dan wawancara untuk menilai kemudahan penerapan dan hasil estetika. Jenis data yang dikumpulkan meliputi angket kuantitatif untuk mengukur pemahaman dan kepuasan terhadap desain, serta data kualitatif dari wawancara. Hasil dari uji coba ini digunakan untuk menyempurnakan motif agar valid secara estetika dan praktis digunakan oleh masyarakat, sehingga produk akhir tidak hanya memiliki nilai seni tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebarluasan). Masing-masing tahapan dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan utama untuk menghasilkan motif batik berbasis budaya lokal yang khas dan representatif dari Desa Empelu, khususnya dengan mengangkat

simbol *daun pucuk ubi* sebagai objek utama.

1. Penyajian Data Hasil Validasi dan Uji Coba

a. Define (Pendefinisian)

Tahap *Define* merupakan pondasi awal dalam proses pengembangan motif batik. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi nyata masyarakat, kebutuhan, potensi lokal, serta permasalahan yang dihadapi oleh komunitas sasaran, yaitu Komunitas PKK Desa Empelu. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi literatur guna memperoleh data yang relevan dan akurat.

1) Analisis Kebutuhan

Hasil wawancara dengan beberapa anggota Komunitas PKK menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi terhadap keinginan memiliki batik khas yang mencerminkan identitas lokal. Namun, mereka menghadapi kendala dalam hal ide dan kemampuan desain. Dari proses penggalian informasi ini, ditemukan bahwa *daun pucuk ubi* memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Daun ini bukan hanya menjadi bagian

dari konsumsi sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kekuatan, keberkahan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, simbol ini dipilih sebagai inspirasi utama dalam pengembangan motif.

Selain itu, mayoritas masyarakat menginginkan motif yang tidak terlalu rumit, tetapi tetap bermakna dan unik. Terdapat pula harapan agar motif ini bisa dipadukan dengan elemen budaya lokal lainnya, seperti ornamen rumah adat (balayei), sehingga hasil akhirnya benar-benar mencerminkan kekayaan budaya Desa Empelu.

2) Studi Literatur

Peneliti melakukan kajian terhadap motif-motif batik yang berkembang di Kabupaten Bungo dan sekitarnya, baik dari segi bentuk, makna simbolik, maupun penggunaan warna. Studi ini bertujuan untuk memahami pola dasar batik tradisional serta menghindari duplikasi desain yang sudah ada. Ditemukan bahwa motif batik yang kuat umumnya berpijak pada kearifan lokal, mengangkat simbol alam atau budaya, dan menggunakan komposisi warna yang harmonis serta filosofi yang mendalam.

Dari studi literatur dan wawancara, peneliti mengidentifikasi sejumlah tantangan yang harus diatasi dalam proses pengembangan motif batik ini, yaitu:

- Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dasar-dasar desain batik.
- Keterbatasan keterampilan dalam menggabungkan unsur budaya dengan desain modern.
- Rendahnya pemahaman penggunaan teknologi digital dalam desain motif.
- Belum adanya pelatihan yang difokuskan pada desain berbasis budaya lokal.

Permasalahan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan solusi dan strategi pengembangan pada tahapan berikutnya.

b. Design (Perancangan)

Tahap *Design* merupakan lanjutan dari hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya. Tujuan utamanya adalah merancang motif batik daun pucuk ubi dengan mengintegrasikan nilai estetika, budaya lokal, serta kemudahan dalam proses produksi. Desain yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memenuhi aspek visual dan filosofis,

tetapi juga aplikatif dalam dunia industri kreatif.

1) Pembuatan Sketsa Awal

Langkah awal dalam perancangan dimulai dengan eksplorasi bentuk asli daun pucuk ubi. Peneliti membuat beberapa sketsa manual dengan mengamati langsung bentuk alami dari objek tersebut. Sketsa ini kemudian dikombinasikan dengan unsur ornamen lokal, seperti motif sulur, bunga, dan garis-garis hias yang diambil dari rumah adat (balayei). Unsur-unsur tersebut dikembangkan melalui proses *stilasi*, yaitu penyederhanaan bentuk alami menjadi bentuk hias yang tetap mempertahankan karakteristik aslinya.

Setelah itu, sketsa manual diolah menggunakan perangkat lunak desain digital untuk mendapatkan hasil yang presisi dan siap dijadikan acuan dalam proses produksi batik. Desain ini terdiri dari beberapa varian visual dengan pendekatan artistik dan simbolik yang berbeda, namun tetap berpijak pada bentuk dasar daun pucuk ubi.

2) Hasil Desain Batik

Hasil akhir dari tahap perancangan mencakup dua desain utama motif batik daun pucuk ubi yang

telah diolah secara digital. Masing-masing desain menunjukkan perbedaan dalam pola pengulangan, posisi elemen, dan komposisi warna. Selanjutnya, motif ini diaplikasikan pada kain dan dijahit menjadi pakaian, guna menguji daya tarik visual dan penerimaan masyarakat.

Hasil implementasi desain ditunjukkan dalam bentuk foto pakaian batik yang telah diproduksi. Peneliti juga mengumpulkan tanggapan awal dari masyarakat mengenai desain tersebut, dan sebagian besar responden menyatakan bahwa motif ini menarik, berbeda, serta mencerminkan identitas lokal.

c. Develop (Pengembangan)

Tahap *Develop* merupakan fase pengujian, validasi, dan revisi desain motif. Peneliti melibatkan beberapa validator ahli untuk menilai kelayakan produk dari berbagai aspek, yaitu ornamen, motif, dan komposisi warna. Setiap validator menggunakan instrumen penilaian berbasis skala Likert.

1) Validasi Pengembangan Ornamen

Validasi dilakukan oleh Siti Aisyah, M.Pd, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Hasil validasi menunjukkan bahwa secara umum desain ornamen

memiliki kesesuaian filosofis, keindahan visual, keunikan, serta kemudahan untuk diterapkan. Total skor yang diperoleh adalah 63 dengan persentase sebesar 84%, yang berarti desain masuk dalam kategori *valid*.

2) Validasi Pengembangan Motif

Validasi dilakukan oleh Dr. Jupriani, M.Sn dari Fakultas Bahasa dan Seni UNP. Penilaian terhadap desain motif menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan skor total sebesar 42 dan persentase validasi sebesar 93,3%. Ini berarti bahwa desain motif daun pucuk ubi sangat layak dan telah memenuhi aspek kesesuaian desain, keindahan, keunikan, serta kemudahan penerapan.

3) Validasi Komposisi Warna

Aspek warna divalidasi oleh Dr. Lisa Widiarti, M.Sn. Penilaian dilakukan terhadap harmoni warna, keterbacaan motif, dan kontras visual. Hasil validasi menunjukkan bahwa pemilihan warna sudah sesuai, harmonis, dan mampu mengangkat bentuk motif secara keseluruhan. Mayoritas indikator memperoleh skor 4 dan 5, yang berarti produk berada dalam kategori *sangat valid*.

d. Disseminate (Penyebarluasan)

Tahap *Disseminate* merupakan tahapan akhir dalam model pengembangan 4D. Pada tahap ini, motif batik yang telah divalidasi dan direvisi disebarluaskan dalam bentuk implementasi terbatas kepada masyarakat, khususnya anggota Komunitas PKK Desa Empelu. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melihat bagaimana motif batik yang dikembangkan diterima oleh masyarakat serta bagaimana respon praktikalitasnya dalam penggunaannya sebagai produk fashion lokal.

1) Sosialisasi dan Pengenalan Motif Batik

Kegiatan penyebarluasan diawali dengan sosialisasi hasil pengembangan motif batik kepada anggota PKK. Peneliti menjelaskan latar belakang filosofi, proses perancangan, dan makna simbolik dari motif daun pucuk ubi. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan memberikan saran terhadap hasil pengembangan yang ditampilkan.

Peserta tampak antusias mengikuti kegiatan ini. Banyak dari mereka menyatakan kebanggaan

terhadap hasil karya yang mengangkat identitas lokal desa mereka. Mereka juga merasa bahwa motif batik ini berpotensi menjadi simbol budaya dan ciri khas Desa Empelu yang membedakannya dari desa lain.

2) Uji Coba Terbatas

Setelah sosialisasi, dilakukan uji coba penggunaan motif batik dalam bentuk pakaian. Uji coba melibatkan 10 anggota PKK yang dibagi ke dalam dua kelompok. Setiap peserta diberikan satu helai kain batik bermotif daun pucuk ubi yang sudah dijahit menjadi baju. Peserta diminta untuk mengenakan baju tersebut dalam kegiatan rutin dan memberikan tanggapan berdasarkan kenyamanan, daya tarik visual, dan kebanggaan terhadap identitas lokal.

3) Hasil Uji Praktikalitas

Respon peserta uji coba sangat positif. Berikut ini adalah beberapa poin hasil tanggapan dari peserta:

- **Estetika dan Kebanggaan:** Mayoritas peserta (90%) merasa motif ini menarik secara visual dan merepresentasikan identitas desa. Mereka menyatakan bangga menggunakan baju

batik yang mengangkat unsur lokal.

- **Kesesuaian dengan Kegiatan Sehari-hari:** Sebagian besar peserta menyatakan bahwa baju batik ini cocok digunakan dalam berbagai acara seperti pertemuan PKK, kegiatan desa, dan acara keluarga. Mereka menilai bahwa desainnya tidak terlalu rumit sehingga tetap nyaman dan sederhana.
- **Harapan untuk Keberlanjutan:** Beberapa peserta menyampaikan harapan agar motif ini dapat terus dikembangkan, dicetak secara masal, dan bahkan dijual sebagai produk khas Desa Empelu. Hal ini menunjukkan potensi komersial dari motif yang dikembangkan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa motif batik daun pucuk ubi telah berhasil memenuhi kriteria estetika, filosofis, dan fungsional. Masyarakat sebagai pengguna langsung menunjukkan minat yang tinggi dan kesediaan untuk mendukung keberlanjutan produksi motif tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil pengembangan motif batik dalam penelitian ini menghasilkan desain yang menggabungkan unsur lokal berupa daun pucuk ubi dan balayei sebagai simbolisasi dari identitas budaya masyarakat Desa Empelu. Motif ini dikembangkan melalui pendekatan sistematis berdasarkan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dalam Eny Winaryati (2021), yang banyak digunakan dalam penelitian pengembangan produk. Dalam tahap Design dan Develop, hasil pengembangan dikembangkan dalam bentuk sketsa motif batik yang telah divalidasi oleh ahli dan diuji kepraktisannya oleh komunitas pengguna. Desain motif menonjolkan bentuk daun pucuk ubi yang diolah secara artistik menjadi pola berulang, disertai elemen dekoratif balayei sebagai penyeimbang komposisi visual. Menurut (Pratiwi, 2021) prinsip dasar desain seperti kesatuan, ritme, keseimbangan, dan proporsi harus dipegang teguh dalam seni visual agar hasil karya tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif secara visual.

Berdasarkan uji validitas motif yang telah dikembangkan, dilakukan uji validasi oleh 3 orang. Validasi ini mencakup aspek motif serta aspek kesesuaian warna. Menurut Borg & Gall dalam (Adil et al., 2023), validitas merupakan salah satu tolok ukur utama dalam penelitian dan pengembangan (R&D) guna memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar mencerminkan tujuan dan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil validasi menunjukkan bahwa motif mendapatkan penilaian sangat baik dari para ahli, baik dari segi visual maupun makna simbolik. Rata-rata skor validitas mencapai kategori "Sangat Valid", yang menunjukkan bahwa motif dapat digunakan dalam kegiatan produksi batik dan pelatihan masyarakat. Validasi ini memperkuat bahwa hasil desain telah memenuhi standar estetika dan aplikatif, serta mencerminkan karakter budaya masyarakat Desa Empelu.

Kemudian berdasarkan hasil uji praktikalitas terhadap 10 responden anggota PKK, motif yang dikembangkan memperoleh kategori Sangat Praktis dengan skor rata-rata 96,2%, yang mencakup tiga aspek: kemudahan pembuatan motif,

keselarasan dengan aktivitas PKK, dan hasil akhir desain. Hal ini menunjukkan bahwa motif tersebut mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, bahkan oleh orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni. Hasil ini mendukung teori Desain Inklusif (Inclusive Design) menurut (Angela, 2023) yang menyatakan bahwa produk budaya yang baik harus dapat diakses dan digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki keahlian khusus.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif batik daun pucuk ubi berhasil dikembangkan sesuai prinsip desain dan estetika yang berbasis kearifan lokal. Validitas dari motif menunjukkan bahwa desain layak digunakan dalam konteks budaya dan produksi, sementara praktikalitasnya terbukti tinggi berdasarkan respon pengguna langsung. Dengan demikian, tujuan penelitian yang meliputi aspek pengembangan, validitas, dan praktikalitas motif batik daun pucuk ubi di Desa Empelu telah terpenuhi secara menyeluruh dan ilmiah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan motif Batik Daun Pucuk Ubi di Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo dengan menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), diperoleh bahwa motif ini berhasil dikembangkan melalui eksplorasi potensi lokal dan desain visual yang artistik serta unik. Validasi oleh tiga ahli menunjukkan bahwa motif tergolong sangat valid dengan skor rata-rata 87,99%, mencakup aspek estetika, kesesuaian tema lokal, dan keunikan bentuk. Selain itu, uji praktikalitas terhadap komunitas PKK menunjukkan bahwa motif ini sangat praktis dengan skor rata-rata 96,2%, karena mudah diaplikasikan dalam produksi dan menarik secara visual, sehingga berpotensi menjadi identitas khas dan produk unggulan Desa Empelu.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., & Rohman, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.

- Aguswandi, R., Habriyanto, H., & Subhan, M. (2022). *ANALISIS PENDAPATAN BATIK AQIRA DI DESA EMPELU, KECEMATAN TANAH SEPENGGAL, KABUPATEN BUNGO. PADA MASA COVID-19*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ide Penciptaan Motif Batik Malangan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 35–42.
- Angela, V. F. (2023). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.
- Arkeologi, D. (2011). *Dalam arkeologi* (Issue 0212).
- Damanik, R. J., Fitri, H., & Hardiansyah, M. R. (2025). Pengaruh Budaya dan Sosial dalam Pengembangan Desain Batik Langgam Medan. *Polyscopia*, 2(1), 22–28.
- Farizi, A. (2017). Penerapan Strategi Pemasaran Industri Kreatif Batik Jember dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing (Studi pada Rumah Batik Rolla Kabupaten Jember). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 5(2).
- Nursanty, E., & Susilowati, I. (2021). *BATIK HERITAGE: Peningkatan Kemampuan Bersaing Kearifan Budaya Unggul Indonesia*. Butterfly Mamoli Press.
- Pratiwi, U. (2021). *Mudah belajar desain grafis dengan aplikasi Canva*. Diva Press.
- Sarah, A. (2020). *Batik Jambi: Identitas budaya daerah Jambi 1980-2010*. Universitas Jambi.
- Setiawan, R. (2019). Kinara Kinari pada Relief Candi Badut sebagai